



FOSTERING ELEMENTARY STUDENTS' GREEN BEHAVIOR AWARENESS THROUGH HEALTHY SNACK CHOICES

Apip Rudianto¹, Nana Supriatna²

¹ Elementary Education Study Program, School of Postgraduate, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

¹ Elementary Madrasah Teacher Education Department, Faculty of Education and Teaching, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

² Department of Social Studies Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

¹ apip.rudianto@upi.edu, apip_rudianto@uisngd.ac.id
² nanasup@upi.edu

Naskah diterima: 22 Juli, 2025, direvisi: 22 Oktober, 2025, diterbitkan: 30 September, 2025

ABSTRACT

This study was motivated by an extraordinary event, namely the large number of students who experienced food poisoning after consuming snacks sold in the school environment. One of the causes of this event was the low level of students' understanding of green behavior in maintaining health, which was applied in their snacking behavior in the school environment. Students prefer to buy snacks they like rather than considering the healthiness of the snacks. This can impact future sustainability (sustainable development). This study aims to determine the extent of students' green behavior as seen in their snacking behavior. This study is a qualitative research. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used in this study is triangulation. Through triangulation, conclusions can be drawn regarding the attitude toward green behavior in choosing healthy snacks based on students' snacking behavior. The results of this study indicate that most students do not yet exhibit green behavior. This can be seen from the fact that students prefer to choose snacks based on their preferences and food trends rather than health or nutritional aspects. Students also have a low understanding of healthy snacks and are becoming more consumptive.

Keywords: green behavior, healthy snacks, snacking behavior.

ABSTRAK

Penelitian ini di latarbelakangi oleh adanya kejadian luar biasa yang terjadi yaitu banyaknya siswa yang mengalami keracunan setelah mengonsumsi jajanan yang dijual di lingkungan sekolah. Salah satu penyebab dari kejadian tersebut masih rendahnya pemahaman *green behavior* siswa dalam menjaga kesehatan yang diaplikasikan dalam kebiasaan jajan di lingkungan sekolah. Siswa lebih suka membeli jajanan yang disukainya dari pada melihat kondisi sehat tidaknya jajanan tersebut. Hal ini dapat berdampak kepada kelangsungan hidup di masa yang akan datang (*sustainable development*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap *green behavior* siswa dilihat dari perilaku jajan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik triangulasi. Melalui teknik triangulasi maka akan didapatkan suatu kesimpulan mengenai gambaran sikap *green behavior* dalam memilih jajanan yang sehat di lihat dari perilaku jajan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencerminkan sikap *green behavior* hal ini dapat dilihat dari siswa lebih suka memilih jajanan hanya melihat yang disukainya dan lebih kepada *trend* makanan bukan kepada

aspek kesehatan atau pemenuhan gizi, masih rendahnya pemahaman siswa akan jajanan yang sehat serta munculnya karakter siswa ke arah yang lebih konsumtif
Kata Kunci: *green behavior*, jajanan sehat, kebiasaan jajan.

1. Pendahuluan

Salah satu agenda utama pembangunan nasional adalah menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang sehat, cerdas, produktif, dan mandiri (Kementerian Kesehatan, 2020). Keempat aspek ini saling terkait dan menjadi fondasi penting dalam upaya pembangunan berkelanjutan. Pembangunan manusia yang optimal hanya dapat dicapai apabila dimulai dari pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan akan asupan gizi yang sehat serta lingkungan hidup yang mendukung perilaku hidup bersih dan sehat. Anak usia sekolah, khususnya siswa sekolah dasar (SD), berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan kualitas hidup di masa depan. Kebutuhan energi, gizi, serta pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan pola hidup yang mereka jalani. Salah satu faktor yang penting tetapi kerap diabaikan adalah kebiasaan jajan anak-anak di lingkungan sekolah (Fitriani et al., 2023). Jajanan yang dikonsumsi setiap hari oleh siswa sangat berpengaruh terhadap kesehatan tubuh mereka dan membentuk kebiasaan konsumtif jangka panjang.

Penelitian menunjukkan bahwa hanya sekitar 5% anak yang membawa bekal dari rumah, sementara sisanya lebih memilih membeli makanan dari kantin atau pedagang di sekitar sekolah (Rahayu et al., 2022). Hasil Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar siswa sekolah memiliki kebiasaan jajan 4–6 kali per minggu dan bahwa jajanan menyumbang proporsi signifikan terhadap asupan energi harian siswa (Khomsan dkk., 2023). Rendahnya kebiasaan membawa bekal membuka peluang besar bagi anak-anak untuk mengonsumsi makanan jajanan yang tidak selalu memenuhi standar keamanan pangan dan gizi yang layak. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga pada pembentukan sikap konsumtif yang kurang bijak dan cenderung abai terhadap aspek lingkungan.

Jajanan anak sekolah umumnya sangat beragam baik dari segi rasa, warna, hingga bentuk kemasannya. Sayangnya, banyak dari jajanan ini yang mengandung bahan tambahan makanan berbahaya seperti pewarna sintetis, pengawet, dan pemanis buatan (BPOM, 2023). Selain itu, makanan ini sering kali dikemas dengan plastik sekali pakai yang meningkatkan volume sampah anorganik di lingkungan sekolah. Jika hal ini terus dibiarkan, maka akan muncul dua persoalan besar sekaligus, yakni gangguan kesehatan pada anak serta pencemaran lingkungan.

Salah satu kasus yang sempat viral terjadi di Tasikmalaya, tepatnya di SDN I dan II Cigantang, di mana lebih dari 100 siswa mengalami keracunan akibat mengonsumsi jajanan dengan saus mengandung zat kimia berbahaya (Hartawan, 2015). Kejadian ini menjadi cerminan penting bahwa aspek keamanan pangan di lingkungan sekolah perlu mendapat perhatian khusus. Tidak cukup hanya melarang, tetapi perlu dilakukan pembinaan dan edukasi terhadap siswa mengenai makanan yang sehat dan ramah lingkungan.

Dari perspektif kesehatan masyarakat, perilaku konsumsi makanan menjadi indikator penting dari keberhasilan pendidikan gizi dan pendidikan lingkungan. Kebiasaan jajan siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari keteladanan orang tua dan guru, informasi yang diperoleh dari media, hingga kemudahan akses terhadap jajanan di sekolah (Widyastuti & Pranata, 2021). Oleh karena itu, membentuk kebiasaan jajan sehat perlu pendekatan yang holistik dan kontekstual.

Di sinilah pendidikan berkelanjutan dan konsep *green behavior* (perilaku ramah lingkungan) memainkan peran penting. *Green behavior* tidak hanya mencakup tindakan

sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, tetapi juga menyangkut pilihan konsumsi yang sadar akan dampak lingkungan, termasuk dalam hal makanan (Muaddab, 2021). Pendidikan mengenai jajan sehat bisa menjadi pintu masuk untuk menanamkan sikap dan perilaku ramah lingkungan sejak usia dini.

Menurut Capra (2002), pendidikan untuk kehidupan yang berkelanjutan bukan hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan konatif. Anak perlu memiliki pemahaman ekologis dan ikatan emosional terhadap lingkungan agar mampu bertindak secara bertanggung jawab. Melalui pendidikan jajan sehat, siswa bisa belajar mengenai kesehatan tubuh, pentingnya gizi, serta dampak limbah makanan terhadap lingkungan sekitar.

Penerapan program sekolah sehat dan sekolah adiwiyata sebenarnya telah menggarisbawahi pentingnya kebiasaan makan yang sehat dan pengelolaan sampah secara bijak. Namun, dalam praktiknya, belum banyak sekolah yang benar-benar memanfaatkan momentum ini untuk mengintegrasikan pendidikan gizi dengan pendidikan lingkungan (Yuniarti et al., 2023). Padahal, sinergi antara kedua aspek ini akan membentuk karakter siswa yang tidak hanya sehat, tetapi juga peduli terhadap lingkungan.

Aspek sosial dan budaya juga memiliki peran dalam membentuk pola konsumsi jajanan anak. Di banyak daerah, jajanan bukan hanya makanan ringan, tetapi bagian dari budaya sekolah. Oleh karena itu, transformasi perilaku jajan sehat harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal agar mudah diterima dan dipraktikkan (Handayani & Nurhasanah, 2022). Misalnya, mendorong siswa untuk mengonsumsi jajanan lokal non-kemasan atau makanan tradisional yang lebih alami.

Pendidikan karakter berbasis *green behavior* seharusnya menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang ditanamkan melalui pembiasaan di sekolah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi role model dalam menerapkan gaya hidup sehat dan ramah lingkungan. Guru dan sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi siswa dari kebiasaan konsumsi yang membahayakan kesehatan dan merusak lingkungan.

Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, siswa dapat didorong untuk aktif membuat keputusan terkait pilihan makanannya. Misalnya dengan kegiatan *food labeling literacy*, pembiasaan membawa bekal sendiri, hingga lomba kantin sehat dan bebas plastik. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga efektif dalam menanamkan pemahaman yang berkelanjutan (Aisyah et al., 2021).

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, siswa semakin rentan terpapar iklan dan promosi makanan instan yang tidak sehat. Oleh karena itu, perlu juga literasi digital dan literasi media agar siswa tidak mudah terpengaruh iklan jajanan yang hanya mementingkan rasa tanpa memperhatikan kandungan dan dampak kesehatannya (Sari & Damayanti, 2020).

Jika dikelola dengan baik, upaya membangun *green behavior* melalui kebiasaan jajan sehat di sekolah dapat menjadi gerakan sosial yang lebih luas. Dimulai dari siswa, kemudian menjalar ke keluarga dan komunitas. Dengan kata lain, pendidikan di sekolah memiliki potensi besar dalam membentuk budaya sehat dan berkelanjutan di masyarakat.

Sebagai bentuk dukungan terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya poin 3 (kesehatan yang baik) dan poin 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab), maka membentuk perilaku jajan sehat merupakan langkah kecil yang berdampak besar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Indah, dkk (2023) sebagian besar siswa memiliki sikap positif terhadap pilihan jajanan sehat (88,89 %) dan sudah cukup baik pengetahuan mereka (81,48 %). Namun masih ada peran penting fasilitas, peer-support, dan persepsi yang harus diperkuat agar pilihan jajanan sehat menjadi kebiasaan

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji sejauh mana gambaran *green behavior* siswa sekolah dasar ditinjau dari perilaku jajannya di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kebiasaan konsumsi yang sehat dan ramah lingkungan pada siswa sekolah dasar.

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk melihat gambaran perilaku *green behavior* dalam memilih makanan yang sehat di lihat dari perilaku jajan siswa. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali secara mendalam aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa dalam memilih makanan yang sehat dan halal. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik perilaku manusia dalam konteks sosial tertentu secara holistik. Dalam hal ini, perilaku jajan siswa merupakan refleksi dari nilai-nilai kesehatan, kebersihan, dan kepedulian lingkungan yang mereka terima dan pahami dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Penelitian dilakukan di SDN 1 Margacina, Kabupaten Kuningan. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas tinggi dikelas 5.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu, soal Tes Pengetahuan, lembar observasi, pedoman wawancara, dan panduan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan

1. Tes Pengetahuan, tujuan dari tes ini yaitu untuk mengukur pengetahuan siswa terhadap *green behavior* dalam memilih jajanan yang sehat sebagai hasil dari proses belajar yang telah dilaksanakan. Adapun indikator yang dilihat yaitu:
 - a. Pengetahuan tentang bahaya biologis,
 - b. Pengetahuan tentang bahaya kimia.
 - c. Pengetahuan tentang bahaya fisik
2. Observasi, tujuannya untuk menggali informasi serta melihat gambaran sikap siswa dalam memilih makanan yang sehat dan halal ketika mereka jajan. Adapun indikator yang dilihat dalam proses observasi ini yaitu:
 - a. Siswa dapat memilih jajanan yang tidak mengandung bahaya biologis,
 - b. Siswa dapat memilih jajanan yang tidak mengandung bahaya kimia.
 - c. Siswa dapat memilih jajanan yang tidak mengandung bahaya fisik
3. Wawancara dilakukan dengan perwakilan siswa kelas 5 hal ini bertujuan untuk memperoleh data atau fakta atau informasi secara lisan dengan melihat kebiasaan jajan anak selama di lingkungan sekolah.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni proses mengumpulkan dan menyusun secara baik data-data yang didapatkan melalui Tes Pengetahuan, observasi dan wawancara serta berbagai bahan lain yang tentunya berkaitan dalam menumbuhkan *green behavior* dalam memilih jajanan yang sehat dan halal di lingkungan sekolah. Aktivitas dalam analisis data ini menggunakan teknik triangulasi data. Proses yang dilakukan dengan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara.

Lebih lanjut, hasil analisis dari teknik triangulasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang program intervensi berbasis sekolah yang mendorong pembentukan perilaku *green behavior* siswa secara berkelanjutan. Pendidikan yang

mengarah pada perubahan perilaku harus berangkat dari pemahaman nyata tentang kebiasaan siswa di lapangan, serta didukung oleh strategi pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan (Rachmawati & Widodo, 2024).

Dengan demikian, penggunaan berbagai instrumen seperti tes pengetahuan, observasi, wawancara, dan dokumentasi tidak hanya sebagai alat pengumpulan data semata, melainkan juga menjadi jembatan untuk memahami bagaimana siswa merespons nilai-nilai hidup sehat dan peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa betapa pentingnya pengetahuan anak tentang jajanan yang sehat dan halal yang nantinya akan membentuk *green behavior* siswa, salah satunya dengan sikap memilih jajanan yang sehat. Pengetahuan yang baik tentang kandungan gizi, bahaya bahan kimia berbahaya, serta pentingnya memilih makanan tanpa kemasan berlebihan akan mendorong siswa untuk lebih selektif dalam menentukan pilihan konsumsi mereka (Fitriani et al., 2023). Sikap tersebut merupakan bagian dari *green behavior*, yaitu perilaku sadar lingkungan yang mencerminkan tanggung jawab pribadi terhadap kesehatan dan keberlanjutan lingkungan sekitar.

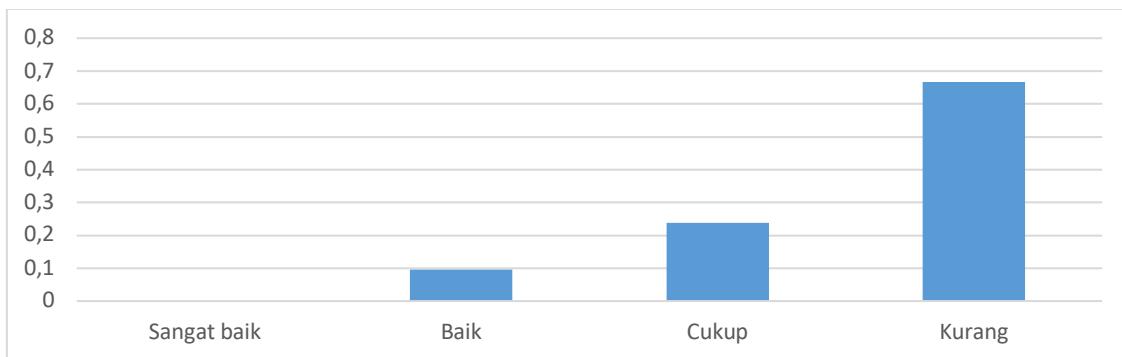
Penelitian oleh Aisyah et al. (2021) juga membuktikan bahwa pemberian edukasi gizi yang dikemas dengan metode yang menyenangkan dan sesuai usia anak dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam membedakan makanan sehat dan tidak sehat. Ketika siswa dibekali dengan pemahaman sejak dini, maka pembiasaan memilih makanan sehat tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan pribadi, tetapi juga pada kepedulian mereka terhadap limbah makanan dan kemasan, yang merupakan salah satu indikator perilaku ramah lingkungan.

Untuk menjawab permasalahan penelitian di atas, maka didapatkan hasil penelitian yang dapat menguatkan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan siswa yang baik mengenai makanan sehat dan halal berkontribusi langsung terhadap pembentukan perilaku *green behavior*, khususnya dalam konteks konsumsi jajanan di lingkungan sekolah, adapun hasil penelitian sebagai berikut:

3.1.1 Hasil Pengetahuan Siswa

Tes pengetahuan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa mengenai konsep *green behavior* dalam memilih jajanan sehat. Hasil tes menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih memiliki pemahaman yang rendah terkait dengan topik tersebut. Dari total 18 siswa yang mengikuti tes, sebanyak 12 siswa (66,7%) berada dalam kategori kurang, 5 siswa (23,8%) dalam kategori cukup, dan hanya 2 siswa (9,5%) dalam kategori baik. Tidak ada satu pun siswa yang mencapai kategori sangat baik dalam pengetahuan mengenai *green behavior* dan pilihan jajanan sehat.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang makanan sehat dan perilaku konsumsi ramah lingkungan masih perlu ditingkatkan melalui intervensi pembelajaran yang terintegrasi dengan konteks keseharian mereka. Sejalan dengan pendapat Fitriani et al. (2023), rendahnya literasi gizi dan lingkungan di kalangan siswa sekolah dasar dapat berdampak langsung pada pola konsumsi yang tidak sehat dan tidak sadar lingkungan. Berikut adalah grafik batang yang merepresentasikan hasil tes pengetahuan:



Gambar 1. Hasil Pengetahuan Siswa

Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang ciri-ciri jajanan sehat, kandungan zat berbahaya, serta prinsip memilih makanan yang halal dan aman dikonsumsi. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara pendidikan gizi, kesehatan, dan lingkungan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Menurut Aisyah et al. (2021), pendekatan yang kontekstual dan menyenangkan, seperti penggunaan media visual dan praktik langsung, dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mengenali makanan yang sehat.

3.1.2. Hasil Observasi

Observasi dilakukan kepada siswa dengan melihat perilaku jajan mereka ketika berada di lingkungan sekolah. Adapun hasil dari observasi menunjukkan bahwa hampir sebagian besar siswa di kelas 5 belum mencerminkan sikap *green behavior*. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang masih memilih jajanan dalam kemasan plastik sekali pakai, mengonsumsi makanan berwarna mencolok tanpa memperhatikan kandungan bahan tambahan pangan, serta membuang sampah secara sembarangan setelah makan. Perilaku ini menunjukkan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya memilih jajanan sehat dan bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan dari konsumsi mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuniarti et al. (2023) yang menunjukkan bahwa di banyak sekolah dasar, siswa cenderung belum memiliki keterampilan literasi lingkungan dalam konteks konsumsi makanan. Mereka masih memprioritaskan rasa, bentuk, dan harga jajanan tanpa mempertimbangkan aspek keamanan pangan dan kelestarian lingkungan. Hal ini diperparah oleh kurangnya edukasi secara sistematis dari sekolah maupun lingkungan keluarga mengenai pentingnya perilaku konsumsi sehat dan ramah lingkungan.

Lebih lanjut, Rachmawati dan Widodo (2024) menegaskan bahwa pembentukan *green behavior* memerlukan pendekatan pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dari guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Tanpa adanya dukungan edukatif yang berkelanjutan, siswa cenderung mengembangkan kebiasaan konsumsi yang instan, tidak sehat, dan abai terhadap dampak ekologis dari perilaku mereka sehari-hari. Ada beberapa perilaku yang belum mencerminkan sikap *green behavior* yaitu:

- a. Siswa ketika jajan mereka belum paham dari efek bahaya yang ditimbulkan dari bahaya kimia, seperti pewarna makanan, pemanis makanan, dan pengawet makanan.
- b. Siswa ketika jajan mereka belum paham dari efek bahaya yang ditimbulkan dari bahaya biologi, seperti jajanan harus terhindar dari mikroba, jajanan tidak berbau, dan cara memasak jajanan.
- c. Siswa sudah bisa menghindari jajanan yang ditimbulkan dari bahaya fisik, yaitu ketika jajanan yang dijual tidak dibungkus, jajanan yang sudah berubah bentuk serta kondisi dari penjual yang tidak sehat.

3.1.3 Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan dengan hanya mengambil sampel dari kelas 5. Adapun hasil wawancara terkait dengan perilaku jajan di sekolah menunjukkan bahwa siswa jarang memperhatikan kualitas jajanan yang dibelinya. Pada dasarnya, siswa lebih cenderung membeli jajanan berdasarkan preferensi rasa dan penampilan visual yang menarik, bukan berdasarkan pertimbangan apakah makanan tersebut sehat atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan konsumsi siswa masih sangat dipengaruhi oleh kesukaan pribadi dan minimnya literasi gizi yang dimiliki.

Selain itu, siswa juga mengakui bahwa mereka belum mengetahui jenis-jenis jajanan yang sehat untuk dikonsumsi. Mereka belum mampu membedakan antara makanan yang aman dan yang berisiko bagi kesehatan. Bahkan, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka belum pernah mendapatkan penjelasan secara langsung di sekolah mengenai kandungan berbahaya yang dapat terdapat dalam makanan seperti pewarna sintetis, pengawet berlebihan, atau bahan tambahan pangan lain yang tidak aman jika dikonsumsi secara terus-menerus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aisyah dan Handayani (2022), yang menyatakan bahwa rendahnya kesadaran gizi dan keamanan pangan pada anak usia sekolah dasar merupakan hasil dari minimnya intervensi pendidikan formal dalam topik tersebut.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku jajan siswa adalah pengaruh teman sebaya dan ketiadaan kontrol atau arahan langsung dari guru maupun orang tua saat jam istirahat. Ketika ditanya tentang alasan memilih makanan tertentu, sebagian besar siswa menjawab bahwa mereka mengikuti teman atau karena makanan tersebut sedang tren di lingkungan sekolah. Kondisi ini diperkuat oleh hasil penelitian oleh Yuniarti et al. (2023), yang menemukan bahwa anak-anak usia sekolah cenderung membentuk perilaku konsumsi berdasarkan dinamika sosial di lingkungan bermain mereka, bukan dari pemahaman rasional terhadap kesehatan makanan.

Hal ini menimbulkan keprihatinan karena konsumsi makanan yang tidak sehat secara terus-menerus dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti gangguan pencernaan, obesitas anak, hingga penurunan daya tahan tubuh. Selain itu, jika kebiasaan konsumsi tidak sehat ini terus berlanjut, akan sulit membentuk kesadaran jangka panjang terhadap pentingnya hidup sehat dan peduli lingkungan. Padahal, menurut Rachmawati dan Widodo (2024), kesadaran dan pembiasaan gaya hidup sehat seperti memilih jajanan bergizi dan menghindari produk berbahaya merupakan fondasi awal pembentukan *green behavior* di masa depan.

Berdasarkan wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa siswa membutuhkan lebih dari sekadar informasi satu arah mengenai jajanan sehat. Diperlukan pendekatan yang bersifat edukatif, partisipasi, dan menyenangkan untuk meningkatkan pemahaman serta membentuk kebiasaan baru yang mendukung perilaku konsumsi sehat. Edukasi bisa diberikan melalui kegiatan pembelajaran tematik, praktik lapangan seperti bazar jajanan sehat, maupun pembiasaan membawa bekal dari rumah yang dikontrol bersama oleh guru dan orang tua.

Dengan adanya pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kesehatan, lingkungan, dan karakter, diharapkan siswa dapat mulai menginternalisasi nilai-nilai *green behavior*. Sikap ini tidak hanya akan bermanfaat bagi kesehatan mereka sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap budaya sekolah yang sehat, aman, dan ramah lingkungan. Seperti ditegaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2022), pendidikan karakter melalui pembiasaan hidup sehat dan peduli lingkungan merupakan bagian dari strategi pendidikan berkelanjutan yang wajib diterapkan sejak jenjang dasar.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap konsep *green behavior* dalam memilih jajanan sehat masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari hasil tes pengetahuan yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (66,7%) berada pada kategori kurang. Data ini menjadi indikator penting bahwa siswa belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang aspek-aspek dasar pemilihan jajanan sehat, seperti kandungan zat berbahaya, keamanan pangan, serta keterkaitannya dengan perilaku ramah lingkungan. Temuan ini diperkuat oleh Fitriani et al. (2023) yang menyatakan bahwa literasi gizi dan lingkungan masih menjadi tantangan besar di kalangan siswa sekolah dasar, terutama di daerah non-perkotaan.

Selanjutnya, hasil observasi juga mengungkap bahwa perilaku konsumsi siswa belum mencerminkan prinsip-prinsip *green behavior*. Kebiasaan membeli makanan yang dibungkus dengan plastik sekali pakai, mengonsumsi makanan berwarna mencolok, serta kurangnya kepedulian terhadap sampah pasca konsumsi menunjukkan masih minimnya kesadaran siswa terhadap dampak lingkungan dari perilaku konsumsi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *green behavior* sebagai bagian dari pendidikan berkelanjutan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam keseharian siswa. Padahal, menurut Capra (2002), pendidikan untuk keberlanjutan menekankan pentingnya hubungan emosional dan intelektual antara manusia dengan lingkungannya, yang seharusnya mulai dibangun sejak usia dini.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar siswa cenderung membeli jajanan berdasarkan kesukaan pribadi tanpa mempertimbangkan aspek kesehatan. Sebagian dari mereka belum mampu membedakan makanan yang aman dan berisiko, bahkan belum memahami bahaya dari bahan tambahan pangan seperti pewarna sintetis dan pengawet. Temuan ini senada dengan Aisyah dan Handayani (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya edukasi formal mengenai keamanan pangan di sekolah dasar menjadi penyebab utama dari rendahnya kesadaran konsumsi sehat di kalangan siswa.

Pengaruh teman sebaya dan tren makanan di lingkungan sekolah menjadi salah satu determinan kuat dalam pengambilan keputusan konsumsi. Ketika siswa cenderung mengikuti apa yang dikonsumsi oleh teman, maka aspek kritis terhadap keamanan dan nilai gizi menjadi terabaikan. Fenomena ini sesuai dengan teori perilaku sosial Bandura (1986)

yang menegaskan bahwa anak-anak belajar melalui observasi terhadap lingkungan sosialnya, termasuk perilaku konsumsi.

Lebih lanjut, belum adanya program sistematis di sekolah yang secara khusus menanamkan kesadaran *green behavior* melalui pendekatan tematik dan kontekstual turut memperkuat lemahnya kesadaran siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal seharusnya menjadi garda depan dalam membentuk karakter sehat dan peduli lingkungan. Menurut Rachmawati & Widodo (2024), pembiasaan merupakan kunci penting dalam menanamkan perilaku ramah lingkungan pada siswa sekolah dasar.

Pentingnya integrasi pendidikan gizi dan lingkungan dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu solusi strategis. Pendekatan kontekstual seperti pengamatan langsung terhadap jajanan, diskusi interaktif mengenai kandungan bahan berbahaya, serta pembelajaran berbasis proyek seperti bazar jajanan sehat, sangat efektif dalam membangun kesadaran siswa. Aisyah et al. (2021) menyarankan penggunaan media edukatif berbasis visual sebagai sarana penyampaian materi gizi dan keamanan pangan di sekolah dasar.

Temuan bahwa siswa telah mampu mengenali bahaya fisik dari jajanan—seperti bentuk yang rusak atau kebersihan penjual menunjukkan bahwa ada sebagian aspek dari *green behavior* yang mulai terbentuk. Ini menjadi titik awal yang positif untuk kemudian dikembangkan secara menyeluruh mencakup bahaya kimia dan biologis. Intervensi yang tepat melalui edukasi yang menyenangkan dan praktis sangat diperlukan untuk memperluas kesadaran ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik konsumsi sehat pada siswa sekolah dasar. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan mengenai *green behavior* tidak cukup hanya bersifat kognitif, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan positif dari lingkungan.

Dukungan dari guru dan orang tua menjadi penting dalam pembentukan perilaku ini. Guru perlu melibatkan siswa dalam kegiatan yang mendukung kesadaran lingkungan dan kesehatan, sementara orang tua diharapkan memberikan bekal sehat dan menjadi teladan konsumsi di rumah. Studi oleh Yuniarti et al. (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam edukasi gizi dan lingkungan dapat meningkatkan efektivitas perubahan perilaku siswa.

Pembelajaran *green behavior* sebaiknya menjadi bagian dari penguatan profil pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi “beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia” serta “berwawasan global dan peduli lingkungan.” Melalui pendekatan kurikulum Merdeka yang fleksibel dan berbasis proyek, sekolah memiliki peluang besar untuk membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga sehat dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Dengan demikian, diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menumbuhkan budaya sadar lingkungan sejak dini. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus pijakan dalam pengembangan program sekolah sehat dan ramah lingkungan. Dengan edukasi yang berkesinambungan, siswa tidak hanya akan belajar tentang pentingnya memilih jajanan sehat, tetapi juga membentuk sikap hidup yang mencerminkan *green behavior* dalam jangka panjang.

4. Kesimpulan

Pengetahuan siswa tentang *green behavior* dalam memilih jajanan sehat masih tergolong rendah. Mayoritas siswa belum memahami pentingnya memilih jajanan yang sehat dan halal. Hasil tes pengetahuan menunjukkan bahwa 66,7% siswa berada dalam kategori

kurang, dan hanya 9,5% yang masuk dalam kategori baik. Ini menandakan perlunya peningkatan literasi gizi dan kesadaran lingkungan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan menyenangkan.

Perilaku siswa dalam memilih jajanan belum mencerminkan sikap *green behavior*. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih terbiasa memilih jajanan berdasarkan kesukaan tanpa mempertimbangkan kandungan zat berbahaya maupun dampak kemasan jajanan terhadap lingkungan. Banyak siswa juga membuang sampah sembarangan setelah jajan, yang menandakan masih rendahnya tanggung jawab ekologis.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa siswa belum mengetahui jenis-jenis jajanan yang sehat dan halal. Mereka lebih mengandalkan rasa dan penampilan jajanan daripada menilai aspek kesehatan. Selain itu, minimnya pengawasan dari guru dan orang tua, serta pengaruh teman sebaya, menjadi faktor utama dalam terbentuknya kebiasaan jajan yang kurang sehat.

Green behavior belum menjadi kebiasaan yang terbentuk secara sadar di kalangan siswa. Ini disebabkan oleh kurangnya integrasi antara pendidikan gizi, kesehatan, dan lingkungan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Padahal, pendidikan semacam ini penting untuk membangun karakter siswa yang peduli terhadap kesehatan diri dan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Aisyah, N., & Handayani, D. (2022). Analisis Perilaku Konsumsi Jajanan Siswa SD Ditinjau dari Pengetahuan Gizi dan Keamanan Pangan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Kesehatan*, 6(2), 78–89.
- Aisyah, N., Maulidiyah, I., & Hapsari, A. (2021). Literasi Gizi pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Komik Edukasi. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(1), 45–56.
- Badan POM RI. (2023). *Laporan Pengawasan Makanan Anak Sekolah*. Jakarta: BPOM.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Capra, F. (2002). *The Hidden Connections: A Science for Sustainable Living*. New York: Doubleday.
- Fitriani, R., Suryani, E., & Prasetya, H. (2023). Perilaku Jajan dan Pilihan Makanan Anak Sekolah Dasar di Daerah Urban. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 18(2), 101–112.
- Handayani, D., & Nurhasanah, F. (2022). Strategi Sekolah dalam Menanamkan Perilaku Jajan Sehat Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 233–245.
- Hartawan, B. (2015). “177 Siswa SD Keracunan, Polisi Bawa Ciken ke Lab.” *Tempo.co*. Diakses dari: <https://nasional.tempo.co/read/news/2015/02/07/058640561/177-siswa-sd-keracunan-polisi-bawa-ciken-ke-lab>
- Indah, M. Y., Bahar, H. ., & Hikmawati , Z. . (2025). Gambaran Jajanan Sehat Dan Perilaku Memilih Pangan Jajanan Anak Sekolah (Pjas) Di Sd. *Healthy : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 4(3), 129-137. <https://doi.org/10.51878/healthy.v4i3.4577>
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Pembelajaran Sehat dan Ramah Lingkungan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, Dirjen PAUD, DIKDAS, dan DIKMEN.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khomsa, A., Anwar, F., Riyadi, H., Navratilova, H. F.(2023). Children’s food habits, consumption, and food safety of popular snacks in school environment in Indonesia. *International Journal of Community Medicine and Public Health*.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muaddab. (2021). *Green behavior dan Pendidikan Lingkungan untuk SD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmawati, R., & Widodo, H. (2024). *Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, T., Astuti, S. R., & Lestari, D. (2022). Bekal Makanan dan Perilaku Konsumsi Jajanan pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 14(1), 55–67.
- Sari, K., & Damayanti, I. (2020). Pengaruh Paparan Iklan Makanan terhadap Perilaku Konsumsi Anak. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 12(2), 89–103.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyastuti, A., & Pranata, R. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kebiasaan Jajan Anak. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 8(1), 11–20.
- Yuniarti, E., Rahmah, D., & Prasetyo, B. (2023). Integrasi Program Adiwiyata dengan Literasi Gizi: Upaya Menanamkan *Green behavior* Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Berwawasan Lingkungan*, 5(1), 15–29.
- Yuniarti, E., Rahmah, D., & Prasetyo, B. (2023). Integrasi Program Adiwiyata dengan Literasi Gizi: Upaya Menanamkan *Green behavior* Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Berwawasan Lingkungan*, 5(1), 15–29.